

**Penggunaan Bahasa Nonformal Terhadap Kesantunan Berbahasa
Dalam Lingkungan Sekolah SMK 45 Kota Bima**

Arinah

SMK 45 Kota Bima
Email : arinahsmk45@gmail.com

ABSTAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah penggunaan bahasa nonformal terhadap kesantunan berbahasa dalam lingkungan SMK 45 Kota Bima. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang terdiri dari dua pendekatan (pendekatan teori dan pendekatan metodologi). Data penelitian ini tutran atau percakan siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan metode normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa nonformal terhadap kesantunan berbahasa dalam lingkungan sekolah terdiri dari bahasa kesopanan. Bentuk kesantunan dalam berbahasa dalam lingkungan sekolah SMK 45 terwujud dalam data tuturan yang mengandung pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, ajakan dan penawaran. Mereka diterapkan dalam bentuk yang berbeda. Perbedaannya dipengaruhi oleh pembicaraan, penerimaan, topik, situasi dan tujuan dari tuturan.

Kata Kunci : Penggunaan Bahasa Nonformal, Kesantunan Berbahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi. Peran bahasa yakni perantara pesan antara individu satu dengan individu lainnya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, artinya dapat dimanfaatkan masyarakat tertentu dalam bekerja sama dan berinteraksi (Kridalaksana, 1993:21). Pada kegiatan interaksi, perlu aturan yang mengatur para peserta tuturan supaya terjalin komunikasi yang baik dari keduanya.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa menjadi bagian yang penting dalam membentuk karakter atau sikap seseorang. Dengan bahasa yang digunakan, dapat diketahui kepribadian seseorang tersebut. Tuturan seseorang dikatakan santun relatif pada ukuran atau kadar kesantunan dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, tuturan santun apabila tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, tidak dengan sengaja menyakiti hati orang lain, dan menghormati atau menghargai orang lain.

Pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi antar individu, baik dalam ranah formal maupun nonformal. Salah satu bentuk komunikasi formal terdapat di sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk kesantunan berbahasa siswa. Siswa yang berbahasa tidak santun akan berakibat pada generasi berikutnya, yakni generasi yang kasar, minim nilai etika, dan tidak berkarakter.

Dalam lingkungan sekolah sering didapati percakapan siswa dengan gaya bahasa nonformal pada tempat-tempat tertentu, seperti kantin, lapangan olahraga, tempat ibadah dan tidak jarang siswa menyampaikan pendapat dalam pelajaran menggabungkan bahasa formal dengan nonformal.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, diketahui bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dapat dikemukakan sebagai berikut. Hasil penelitian pertama diambil dari tulisan berjudul *Pembudayaan Kesantunan Berbahasa dalam Media Facebook sebagai Upaya Pembinaan Karakter Bangsa* yang ditulis oleh Iis Ristiani, (2013:1). Dalam artikelnya yang disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia (KBI) X tahun 2013 di Jakarta, Iis Ristiani mengungkapkan bahwa bahasa sebagai salah satu sarana pembinaan jati diri bangsa

perlu diperhatikan, dirawat, dan dikelola dengan baik melalui pembinaan dan pengembangan fungsinya. Dalam praktiknya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang ada. Oleh karena itu, seseorang atau sebuah komunitas (masyarakat atau suatu bangsa) sejatinya menunjukkan hakikat budayanya. Begitu pula sebaliknya, budaya suatu bangsa akan tampak didalam perilaku lahiriah manusia dan masyarakatnya. Maka bahasa yang digunakan oleh sebuah masyarakat dalam suatu bangsa menjadi cermin budayanya. Karenanya, pembudayaan kesantunan berbahasa memegang peranan penting di dalam membina peserta didik yang berbudaya dan berkarakter.

Sedangkan penelitian lainnya yaitu ditulis oleh Ade Jauhari, (2017:1). Dalam artikelnya Realisasi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas XI SMK. Ade Jauhari mengemukakan dalam artikelnya bahwa Strategi yang digunakan dalam merealisasikan kesantunan berbahasa meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Fungsi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar ini meliputi: (1) menyatakan, (2) menanyakan, (3) memerintah, (4) meminta maaf, dan (5) mengkritik.

Guru sebagai pendidik harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai orang tua kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru berperan penting dalam berbagai hal, seperti mempersiapkan konteks dan materi, berkreativitas dalam memanfaatkan lingkungan, berkreativitas mengatur situasi dalam pembelajaran, dan membimbing siswa dalam memahami dan memecahkan masalah selama pembelajaran berlangsung (Gojkov, 2010:18).

Upaya dalam merealisasikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dapat melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan bagian antara manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2014:57). Tidak dipungkiri bahwa dalam pembelajaran terdapat hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dalam situasi lingkungan belajar.

Berdasarkan peran diatas, penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa nonformal terhadap kesantunan berbahasa dalam lingkungan Sekolah di SMK 45 Kota Bima. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada teori Leech yang dianggap lebih lengkap dan komprehensif (Sumarlam, Pamungkas, & Susanti, 2017:181). Penelitian ini

berfokus pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian dengan hasil berupa data deskriptif (kata tertulis atau lisan dan perilaku) yang dapat diamati melalui subjek itu sendiri (Taylor & Bogdan, 1998:21). Data penelitian yang digunakan berupa tuturan siswa dalam lingkungan sekolah. Sumber data merupakan tuturan siswa dalam interaksi di SMK 45 Kota Bima.

Data berupa tuturan siswa saat berada pada lingkungan sekolah SMK 45 Kota Bima. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, teknik catat, wawancara, dan observasi langsung. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data melalui menyimak bahasa (Mahsun, 2012:92).

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode normatif. Metode normatif yaitu metode pencocokan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam memaparkan hasil analisis data digunakan metode informal, karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk memaparkan pematuhan kesantunan yang terdapat pada lingkungan sekolah SMK 45 Kota Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk kesantunan bahasa nonformal yang ditemukan dalam lingkungan sekolah dapat dilihat dari data tuturan sebagai berikut:

Data 1 : Assalamualaikum, elu apa kabar..? (a) kemana aja sih, dua hari nggak masuk sekolah? (b)

Tuturan diatas merupakan data dari percakapan siswa yang didapat pada saat siswa saling bertemu atau berpapasan di lingkungan sekolah, Penutur dalam point tersebut yaitu siswa yang menanyakan tentang sesuatu. Hal ini terlihat pada (a) dari penggunaan kata apa kabar di atas. Penggunaan ungkapan tersebut mengandung

pertanyaan tentang keadaan teman seangkatan. Dan dilanjutkan dengan menanyakan keberadaan temannya selama dua hari terakhir.

Data 2 : Terimakasih, aku senang dengan apa yang kalian lakuin.(a) sama-sama.(b)

Turunan diatas memiliki sifat kesantunan bahasa bentuk terimakasih yang di sampaikan secara tidak formal kepada teman seangkatan atas apa yang telah di lakukan oleh teman-temannya.

Data 3 : *Alhamdulillah*, gw masuk sepuluh besar.(a) Selamat ya, semoga lebih baik lagi kedepannya. (b)

Tuturan ke 3 ini mengandung bentuk kesantunan dalam bersyukur (a), ketika akan mendapatkan sesuatu yang ingin di raih. Sedangkan tanggapan temannya (b) memberikan semangat agar temannya lebih berusaha lagi untuk mencapai tujuannya.

Data 4 : gw dah laper, yuk ke kantin antik.(a) ayuk, tapi gw beli air mineral saja ya. (b) tenang ntar gw yang traktir (c)

Tuturan di atas merupakan kesantunan ajakan. (a) ucapan “gw dah laper” menunjukan bahwa dia lebih dahulu menginginkan sesuatu yang di lanjutkan dengan “yuk ke kantin antik” yang berupa ajakan kepada temannya. Sedangkan (b) menerima ajakan dengan tanda ucapan “ayuk”, dan di lanjutkan dengan menyampaikan kebutuhannya yaitu “gw beli air mineral saja ya”.

Data 5 : serius...? kok gw ngga tau ya?(a) iya, serius tadi gw liat sendiri dengan mata kepala gw sendiri. (b)

Tuturan di atas merupakan pertanyaan yang membutuhkan kepastian apakah benar dengan apa yang di tutur oleh temannya yang di sampaikan dengan bahasa (a) “serius?”. Dan (b) menjawab untuk menegaskan bahwa apa yang di sampaikan oleh dia sebelumnya bahwa benar dengan ucapan “iya, serius gw liat sendiri dengan mata kepala gw sendiri”, agar temannya menghilangkan rasa ragu dengan apa yang di sampaikan olehnya.

Data 6 : terus saja seperti itu, biar cakep.(a) ah, lebai lo.(b)

Pada point 6 (a) mencoba menyanjung dan memotifasi temannya agar terus melakukan hal yang sama di sampaikan dengan bahasa “terus saja seperti itu”, dan di lanjutkan dengan bahasa sanjungan yaitu “biar cakep”. Bahasa “lebai” itu menunjukan bahwa temanya merasa dia terlalu membesar-besarkan, atau terlalu menyanjung dirinya.

Data 7 : *Assalamualaikum...* Permissi bu...(a) *waalaikum 'salam*, silahkan nak.(b)

Tuturan diatas menunjukan kesantunan permohonan/permintaan. Data di ambil ketika siswa berpapasan dengan guru dalam lingkungan sekolah, (a) meminta ijin untuk lewat yang diawali dengan salam dan dilanjutkan dengan mengucapkan “Permissi bu”.

Data 8 : Ijinkan saya yang menyelesaikan soalnya bu guru.(a) Baiklah AN silahkan maju ke depan.(b)

Tuturan diatas merupakan bentuk permohonan siswa agar diberikan kesempatan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, dengan bahasa (a) “ijinkan saya”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa siswa masih sering menggunakan bahasa nonformal saat berkomunikasi dengan temannya dalam bertanya, menjawab, dan juga menyarankan sesuatu. Dilihat dari data di atas bahasa nonformal yang digunakan oleh siswa dianggap santun oleh lawan bicaranya di karenakan sudah saling mengenal karakter.

Berbagai macam bentuk kesantunan yang ditemukan menunjukkan bahwa siswa memiliki tujuan yang beragam. Pada dasarnya kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap individu. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya, baik dari bahasa lisan ataupun bahasa tulisnya. Sikap bahasa yang tergambarkan dalam skema kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap situasi interaksi yang dialami oleh seseorang. Sikap bahasa pada diri seseorang juga dipengaruhi oleh prinsip komunikasi yang digunakan dalam suatu interaksi. Menurut Hymes (1974) komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: penutur (speaker), lawan bicara (hearer, receiver), pokok pembicaraan (topic), tempat bicara (setting), suasana bicara (situation scene) dan

sebagainya. Faktor-faktor itulah yang turut mempengaruhi situasi interaksi petutur. Situasi interaksi akan melahirkan suatu konsep yang tegas berupa gagasan yang dapat diterima sebagai etika sosial yang sopan dan santun saat menggunakan bahasa.

Siswa cenderung menggunakan bahasa nonformal diluar dari proses belajar mengajar dan hanya di gunakan untuk sesama siswa/teman seangkatan, sedangkan ketika berpasan dengan guru atau berada dalam proses belajar mengajar siswa cenderung menggunakan bahasa formal dan santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan kecenderungan bahwa dalam berkomunikasi ditemukan siswa menggunakan bahasa nonformal yang mengandung kesantunan. Bentuk kesantunan dalam berbahasa dalam lingkungan sekolah SMK 45 terwujud dalam data tuturan yang mengandung pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, ajakan dan penawaran bentuk kesantunan yang disampaikan dalam bentuk dan jenis tuturan yang bervariasi. Terjadinya perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor penutur (speaker), mitra tutur (hearer, receiver), pokok pembicaraan (topic), tempat bicara (setting), suasana bicara (situation scene) dan tujuan tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hymes. D. 1974, *Model of Interaction of language ang Social Life*. Dalam Gumperz dan Dell Hymes (ed). *Direction in Sociolinguistic*. New York: Hold & Rinehart and Winston
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Ristiani, Iis. *Pembudayaan Kesantunan Berbahasa dalam Media Facebook sebagai Upaya Pembinaan Karakter Bangsa*. Kongres Bahasa Indonesia X. Jakarta, 28-31 Oktober 2013

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Zainurrahman. 2013. Artikel “*Kesantunan Dalam Berbahasa, (Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa)*”.